

Pendidikan Sebagai Pilihan Utama Dalam Usaha Pemberdayaan Umat

Oleh Machasin

Pembicaraan mengenai pemberdayaan umat (Islam), lahir dari adanya perasaan bahwa kelompok terbesar dalam masyarakat Indonesia ini tidak mampu mempertahankan hak-haknya sehubungan dengan tindakan dari luar diri mereka yang mengganggu atau bahkan merampas hak itu dari mereka. Tindakan pelaku dari luar itu, dapat berupa kebijakan atau kepentingan pemerintah, tindakan ekonomi perusahaan-perusahaan dengan modal besar, persaingan dalam bidang bisnis dan sebagainya.

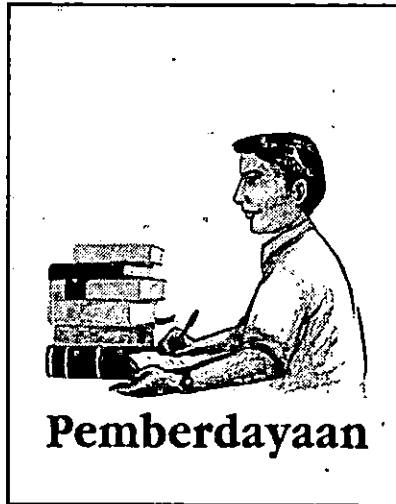
Dalam kaitan dengan hal tersebut, bentuk-bentuk seperti di atas sering dijadikan sebagai ukuran yang dan untuk membuktikan adanya ketidakberdayaan itu. Dikatakan bahwa umat Islam yang sangat

besar, mayoritas dilihat dari kaca-mata kepelemukan atas agama, namun kenyataan dalam kehidupan perekonomian, peranan yang mereka pegang sangat kecil. Demikian pula dalam bidang politik

dan lainnya yang menyangkut pengambilan keputusan dalam skala besar. Ini semua sebenarnya memang masih perlu diteliti kebenarannya, sekalipun sudah menjadi semacam kebenaran yang dipegangi secara umum.

Kalau memang umat, atau lebih tepatnya sebagian besar anggota komu-

nitas muslim sedang berada dalam keadaan tidak berdaya, usaha apa yang dapat dilakukan, terutama oleh kaum elitnya atau calon-calon elitnya atau siapa saja dari anggota komunitas itu yang secara relatif berdaya? Tulisan ini merupakan upa-



ya untuk menjawab serba sedikit pertanyaan itu.

Pengertian pemberdayaan

Sebelum pembicaraan dalam tulisan ini berjalan ke pokok masalah, perlu dilihat terlebih dahulu pengertian pemberdayaan itu sendiri. Kalau kita buka *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kita temukan kata *daya* dengan beberapa pengertian: (1) kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak, (2) kekuatan; tenaga (yang menyebabkan sesuatu bergerak dan sebagainya), (3) muslihat, dan (4) akal; ikhtiar; upaya (Cet. III, 1990:188-1889).

Dalam kaitan dengan pemberdayaan umat yang sedang dibicarakan di sini, sudah tentu pengertian yang ketiga tidak dapat dipergunakan, karena tidak ada maksud membuat atau mendorong umat untuk melakukan muslihat. Demikian pula pengertian yang keempat, karena pada dasarnya umat Islam mempunyai dan mempergunakan akal, ikhtiar, atau upaya dalam kehidupan mereka. Pengertian yang pertama dan kedua pun secara lugas tidak dapat diterapkan, karena sebenarnya mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk bertindak.

pemberdayaan berarti usaha yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan pembelaan atas diri dan hak-haknya itu

Akan tetapi, yang dimaksudkan dengan berdaya dalam pembicaraan ini bukan hanya mempunyai daya, yang dalam hal ini daya berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak dengan sembarangan atau sembarang tindakan. Tetapi daya dalam arti mempunyai kemampuan untuk bertindak demi mempertahankan hak-haknya dalam kaitan dengan ketidakadilan yang menimpa mereka, terutama dalam hubungan dengan kekuatan besar yang ada di luar mereka.

Dalam pembicaraan yang sekarang sedang berkembang, pemberdayaan berarti usaha yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu, terutama yang

berkenaan dengan pembelaan atas diri dan hak-haknya itu.

Penyebab ketidakberdayaan

Dengan demikian, ketidakberdayaan berarti ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan hak-haknya. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk berdiri sendiri dan bersaing dengan orang lain dalam kehidupan yang ia atau mereka, me-

rupakan anggotanya. Usaha pemberdayaan mestilah dimulai dengan menghilangkan hal-hal yang menyebabkan adanya ketidakberdayaan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan ketidakmampuan atau ketidakberdayaan ini dan diantaranya adalah *kelemahan ekonomi*. Karena kelemahan dalam bidang tersebut, maka seseorang seringkali tidak mampu mempertahankan hak-haknya, dan tidak mampu bersaing dengan orang lain dalam merebut banyak kesempatan atau peluang. Orang-orang yang kuat ekonomi, pada umumnya mempunyai kemungkinan yang lebih luas untuk hal yang demikian ini.

Penyebab yang lain adalah *kebodohan*. Aspek tersebut akan menempatkan seseorang pada posisi yang tidak mengenal dengan baik lapangan persaingan, sehingga akan kalah bersaing dengan orang-orang yang tahu dan mengenalnya dengan baik. Sering kali juga orang yang bodoh tidak mengerti akan hak-haknya. Dengan demikian tidak ada pembelaan atas hak-haknya sendiri, karena dia tidak pernah tahu hak-haknya dan berakibat pada tidak tahu apa yang harus dibelanya.

Demikian pula mengenai ketiadaan keberanian, sehingga seringkali membuat seseorang tidak berdaya dalam mempertahankan hak-haknya atau menolak ketidakadilan yang menimpa dirinya. Ini aspek terakhir yang memunculkan daya untuk membela hak. Sebab, walaupun seseorang mempunyai banyak kekayaan dan cukup pengetahuan, tanpa keberanian semua yang dimilikinya itu tidak akan menyebab-

kannya berdaya untuk mempertahankan hak-haknya dan menolak ketidakadilan yang menimpa dirinya.

Selain itu, ketergantungan seseorang kepada orang lain akan dengan mudah menyebabkannya tidak mempunyai daya untuk menolak ketidakadilan yang datang dari luar, terutama

kalau hal itu datang dari orang yang padanya ia tergantung. Ini wajar, karena setiap daya untuk menentang tindakan orang yang padanya ia tergantung itu, akan menyebabkannya merasa khawatir akan kehidupannya sendiri. Orang itu dapat saja memutuskan tali gantungannya, manakala ia tidak suka. Pada hal, tanpa tempat bergantung, orang yang terbiasa hidup tergantung akan kehilangan daya hidup.

walaupun seseorang mempunyai banyak kekayaan dan cukup pengetahuan, tanpa keberanian semua yang dimilikinya itu tidak akan menyebabkannya berdaya untuk mempertahankan hak-haknya dan menolak ketidakadilan yang menimpa dirinya

Dengan begitu maka dapat diketahui apa yang harus dikerjakan dalam usaha pemberdayaan. Agar umat berdaya, penyebab ketakberdayaan itu harus dihilangkan. Namun juga harus diingat bahwa keberdayaan bukan sesuatu yang dapat begitu saja diberikan atau didesakkan dari luar, terutama dalam kaitannya dengan keberanian dan ketiadaan ketergantungan. Kekayaan dapat diberikan, pengetahuan dapat ditularkan, namun keberanian dan ketidaktergantungan mesti dibangkitkan dari dalam diri seseorang atau kelompok orang. Karena itu pemberdayaan mestilah melibatkan pembangkitan keberanian dalam diri orang yang "sedang tidak berdaya" itu.

Sejarah keberdayaan umat Islam di Indonesia

Ketika negara Indonesia lahir, dapat dikatakan hampir semua orang terpanggil untuk mengisi pembangunan yang dapat dikatakan masih kosong itu. Umat Islam termasuk di dalamnya, merasa diri wajib dan mampu untuk ikut mengelola lembaga yang bernama negara Indonesia merdeka itu. Sejarah mencatat bahwa cukup besar jumlah orang Islam yang menghendaki Islam dijadikan dasar negara.

Walaupun mereka tidak dapat dikatakan mengumpulkan semua orang yang beragama Islam, namun secara *salah kaprah* mereka dianggap mewakili umat Islam.

Dalam perjalanan sejarah, ternyata kemenangan berada di pihak lain, dan Islam tidak dapat dijadikan dasar negara Indonesia. Di bagian lain, adanya usaha-usaha kelompok tertentu (bersenjata atau tidak bersenjata) yang mengatasnamakan Islam untuk menjadikan Indonesia negara Islam, justru telah membuat umat Islam menjadi "tidak berdaya" dalam bidang politik.

Sejalan dengan itu, perhatian yang sangat besar dari kelompok terbesar dari umat Islam kepada perjuangan ideologis melalui saluran politik, menyebabkan

kan pembinaan manusia muslim yang berdaya menjadi terlantar. Usaha pemoderenan pendidikan yang sudah dimulai pada perempat pertama abad ini, misalnya, tidak berkembang menjadi suatu gerakan yang membesar dan merambah semua wilayah umat ini (Deliar Noer, 1990). Pembinaan ekonomi umat, juga tidak dilakukan dengan baik. Demikian pula pembinaan kesadaran mereka akan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

adanya usaha-usaha kelompok tertentu (bersenjata atau tidak bersenjata) yang mengatasnamakan Islam untuk menjadikan Indonesia negara Islam, justru telah membuat umat Islam menjadi "tidak berdaya" dalam bidang politik

Bidang politik merupakan saluran yang terbuka bagi "siapa saja" dengan seleksi yang sangat tidak jelas. "Kedewasaan" atau "kematangan" berpolitik diperoleh secara alami dalam kancah percaturan politik. Ini berbeda sama sekali dengan pendidikan atau pemerolehan keterampilan yang membutuhkan usaha teratur dengan rencana yang jelas dan tahapan-tahapan yang mesti dilalui satu demi satu. Keasyikan dalam berpolitik, menyebabkan perhatian pada pemberdayaan melalui pendidikan sangat kurang. Ketika ini disadari, oleh paksaan keadaan, orang lain telah jauh meninggalkan kita.

Pendidikan yang Memberdayakan

Pendidikan lahir dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat mengembangkan potensinya semata-mata secara alamiah. Ada hal-hal yang harus dipelajarinya dan dilanjutkannya dari apa-apa yang telah dihasilkan oleh para pendahulunya. Pendidikan, dengan demikian, sangat dipengaruhi oleh "para pendahulu" yang melakukan pendidikan atas anak-anak manusia generasi berikut. Ini berarti bahwa pendidikan tidak selamanya membuat peserta didik berdaya. Pendidikan, sampai batas

tertentu, dapat membentuk kepribadian peserta didik. Membentuk di sini berarti netral, bisa berupa membentuknya menjadi orang-orang yang mampu berdiri sendiri, namun juga dapat membentuknya menjadi orang yang tergantung dan tidak berkeberanian:

Di antara sebab-sebab ketidakberdayaan, yang paling penting diperhatikan adalah ketidakberanian dan ketergantungan. Pendidikan yang terlalu menekankan pada penciptaan tangan-tangan terampil untuk memenuhi tuntutan pasaran kerja, atau yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi pada umumnya, tidak selamanya menguntungkan bagi pembinaan keberanian dan kemampuan untuk berdiri sendiri.

Memang mungkin sekali bahwa pendidikan dengan tujuan seperti ini akan melahirkan orang-orang yang mampu mencukupi kebutuhan ekonominya atau bahkan mungkin akan menjadi pelaku ekonomi yang tangguh. Akan tetapi, kemampuan seperti ini tidak dengan sendirinya membuat seseorang mampu berdiri sendiri.

Arus besar ekonomi yang sedang melanda dunia pada umum-

***Pendidikan lahir
dari kesadaran
bahwa manusia
tidak dapat
mengembangkan
potensinya semata-
mata secara
alamiah***

nya dan bangsa Indonesia pada khususnya, sangat mempengaruhi corak pendidikan dan cita-cita orangtua pada saat memasukkan anak-anaknya ke sekolah. Bayangan akan kemakmuran ekonomi membuat sekolah-sekolah yang menjanjikan prospek pemerolehan uang yang banyak, sangat laris dan karenanya lembaga pendidikan seperti ini semakin banyak dibuka dan dikembangkan. Pembentukan kepribadian menjadi sesuatu yang jauh dari kesadaran kebanyakan orang, apalagi sampai menjadi pusat perhatian.

Demikian pula, pendidikan yang terlalu memberikan tekanan pada pengetahuan. Penilaian keberhasilan pendidikan yang berlaku pada saat ini lebih banyak ditekankan pada, kalau tidak dikatakan hanya berkenaan dengan, jumlah dan intensitas pengetahuan yang dimiliki. Ukuran keberhasilan yang diwujudkan dalam Nilai Ebtanas Murni (NEM), tidak ada yang berkenaan dengan kemandirian dan pembentukan kepribadian secara langsung. Kalau seorang anak akan melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggipun, nilai kuantitatif ini

lagi yang dipergunakan. Ini sudah tentu akan mengarahkan opini dan perhatian orang pada pemerolehan pengetahuan dan akibatnya kemandirian anak didik tidak terpupuk dan berkembang dengan baik.

Kalau memang pendidikan dijadikan pilihan dalam usaha pemberdayaan umat, perhatian pada pembinaan kemandirian dan pembentukan kepribadian yang kuat haruslah diutamakan. Tanpa kedua hal

ini, yang akan terbentuk bukanlah manusia-manusia yang benar-benar berdaya. Mungkin mereka akan berdaya sebagai pekerja yang menghasilkan produk tertentu, tetapi tidak berdaya mempertahankan hak-haknya dari ketidakadilan yang datang dari majikan atau sistem yang berlaku dalam lingkungan kerjanya.

Kalau memang pendidikan dijadikan pilihan dalam usaha pemberdayaan umat, perhatian pada pembinaan kemandirian dan pembentukan kepribadian yang kuat haruslah diutamakan. Tanpa kedua hal ini, yang akan terbentuk bukanlah manusia-manusia yang benar-benar berdaya

Memang dapat dikatakan bahwa keberanian akan timbul pada saat ketidakadilan itu sudah dirasakan sedemikian menekan, namun betapa banyak biaya yang terhambur atau timbulnya kerugian moral dan material sebelum datangnya keberanian itu? Dengan demikian, pendidikan yang harus dilakukan adalah pendidikan yang membuat peserta didik mampu berdiri sendi-

ri, mandiri. Oleh karenanya, pendidikan haruslah dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai anak manusia yang merdeka, kreatif, dan bertanggungjawab.

Ada satu unit bacaan yang terdiri dari beberapa ayat Alquran yang barang kali perlu diperhatikan dalam pembentukan manusia melalui pendidikan agama Islam, walaupun secara langsung kaitannya dengan pendidikan tidak kelihatan. Itu adalah ayat 36-42 dari surat 42. Terjemahannya menurut versi Departemen Agama adalah sebagai berikut:

"Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal (36); dan bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf (37); dan bagi orang-orang yang menerima seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami

**Oleh karenanya,
pendidikan haruslah dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai anak manusia yang merdeka, kreatif, dan bertanggungjawab.**

berikan kepada mereka (38); dan bagi orang-orang yang apabila diperlakukan dengan dzalim, mereka membela diri (39). Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang dzalim (40). Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak suatu dosapun atas mereka (41). Sesung-

guhnyanya dosa itu atas orang-orang yang berbuat dzalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih (42). Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan (43)".

Dari ayat-ayat di atas kelihatan tekanan yang sangat besar pada kepribadian muslim yang ideal, yakni yang mendapatkan keberuntungan yang lebih baik dan lebih tahan lama, bukan hanya kenikmatan duniawi yang hilang dalam waktu yang relatif pendek. Kepribadian itu terdiri dari iman dan tawakkal hanya kepada Allah dan tidak tergantung pada manusia, dan pemenuhan kewajiban vertikal ha-

nya kepada Tuhan (shalat), pemeliharaan tanggung jawab sebagai warga masyarakat (musyawarah dan infak), dan pembelaan diri atau memaafkan manakala dianiaya.

Memaafkan di sini hanya dapat timbul dari kebesaran jiwa, sehingga disebutkan sebagai "termasuk hal-hal yang diutamakan". Di tempat lain bahkan dikatakan bahwa tindakan memaafkan itu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang bersabar dan mendapat keberuntungan yang besar (QS 41:34-35).

Kecenderungan yang Merugikan

Paling tidak, ada tiga kecenderungan dalam pendidikan Islam yang dapat dikatakan kurang menguntungkan bagi pemberdayaan umat. Entah karena memang kecenderungan tersebut berakibat negatif secara langsung pada kemandirian dan keberanian seorang muslim peserta didik, atau karena memindahkan perhatian kepada sesuatu yang tidak berkaitan dengan usaha pendewasaan. Dewasa berarti mempunyai kemampuan yang siap dikembangkan sendiri dalam menghadapi kehidupan secara bertanggungjawab dan bermartabat.

Dewasa berarti mempunyai kemampuan yang siap dikembangkan sendiri dalam menghadapi kehidupan secara bertanggungjawab dan bermartabat

Kecenderungan pertama adalah pembinaan *keshalihan*. Pendidikan agama dengan kecenderungan ini, bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang tidak menyusahkan orang lain, beretiket, atau berakhlak mulia. Semua itu dalam kerangka *keshalihan diri* yang diterjemahkan sebagai menjaga diri dari kesalahan yang akan membuat seseorang berdosa dan akhirnya masuk neraka. Kata shalih di sini tidak

dikembalikan kepada kata Arabnya *shâlih* yang berarti tepat, memenuhi tuntutan aturan dan persyaratan yang berlaku. Kalau ini yang dipakai maka tidak ada salahnya dalam kecenderungan ini. Akan tetapi, bukan ini yang diambil, sehingga ke-pemaafan, misalnya, bukan timbul dari kebesaran jiwa,

melainkan muncul sebagai selubung bagi ketidakberdayaan atau ketakutan yang sengaja disembunyikan.

Kecenderungan kedua adalah diarahkannya perhatian pada *ritus-ritus*. Ukuran keberhasilan dalam pendidikan agama Islam dengan kecenderungan ini adalah seberapa banyak peserta didik telah berhasil menjalankan *shalat*, puasa, dan sedekah; seberapa banyak ayat-ayat

atau surat-surat Alquran yang dihafalkan dan sebagainya. Ini tentu tidak berkaitan dengan pemberdayaan umat.

Kecenderungan ketiga lebih memperhatikan pemindahan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama. Sebenarnya ini dimasukkan dalam kategori pendidikan secara salah, semestinya disebut pengajaran. Akan tetapi, inilah yang terjadi dalam sekolah-sekolah, karena tuntutan pemenuhan angka-angka nilai dalam ujian atau evaluasi belajar.

Semestinyalah bahwa kecenderungan-kecenderungan seperti itu diganti dengan usaha untuk menjadikan anak didik menjadi orang-orang dengan kualitas seperti yang tersebut dalam kelompok ayat yang disampaikan di atas.

Pilihan strategi

Pilihan atas pendidikan membutuhkan kesabaran dan perhitungan jangka panjang. Dapat dikatakan bahwa semua orang tahu, hasil pendidikan bagi seseorang hanya dapat dilihat setelah lewat waktu puluhan tahun lamanya. Ketergesa-gesaan untuk melihat perubahan, tidak sesuai dengan pendidikan. Lagi pula perubahan yang terjadi

dengan cepat, tidak akan membawa keuntungan yang berarti dalam keberdayaan orang atau masyarakat. Keberdayaan memerlukan pembinaan yang terus menerus dalam waktu yang relatif panjang.

Untuk itu diperlukan strategi yang dijaga agar tidak patah di tengah jalan karena benturan-benturan dengan kekuatan di luar. Pilihan yang paling sesuai, menurut hemat penulis, adalah bekerja

dalam sistem yang ada. Ini mempunyai beberapa keuntungan. *Pertama*, sesuai dengan yang baru saja dikatakan di atas, bahwa pilihan ini dapat mengurangi kemungkinan benturan dengan kekuatan di luar yang mungkin akan menghentikan proses pemberdayaan. *Kedua*, sistem yang ada, betapapun jelek-

perubahan yang terjadi dengan cepat, tidak akan membawa keuntungan yang berarti dalam keberdayaan orang atau masyarakat. Keberdayaan memerlukan pembinaan yang terus menerus dalam waktu yang relatif panjang

nya, adalah sistem yang telah menjadi milik setiap warga negara. Artinya, umat Islam pun dapat masuk dan memanfaatkan sistem itu. Orang dapat mengatakan bahwa dengan bekerja dalam sistem, perubahan tidak akan terjadi. Ini tidak selamanya benar, karena sistem itu sendiri bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Perubahan yang dilakukan dari dalam sistem sangat mungkin terjadi dan justru

lebih efektif daripada dari luar yang mungkin akan menghabiskan lebih banyak biaya. *Ketiga*, fasilitas yang ada dalam sistem itu sendiri dapat dimanfaatkan untuk tujuan pemberdayaan. Ini berarti penghematan biaya dan tenaga.

Perubahan sistem dari luar memang dapat dilakukan, namun untuk itu diperlukan penyiapan manusia-manusia yang di samping berdaya, juga harus bertanggungjawab. Kalau tidak, perubahan yang terjadi tidak dapat diharapkan akan membawa perbaikan keadaan. Untuk itu diperlukan pendidikan yang bagaimana pun untuk saat ini lebih banyak untungnya kalau dilakukan di dalam sistem yang ada.

Pendidikan berarti juga mempersiapkan manusia menjadi pelaku sejarah. Sejarah yang dimaksud di sini adalah sejarah bangsa Indonesia yang di dalamnya umat Islam ikut berperan, entah sebagai pelaku utama atau figuran. Kalau dirasakan bahwa pada saat ini umat Islam lebih banyak mengambil atau diberi peran figuran, itu lebih banyak karena potensi keberperanan mereka belum dikembangkan secara maksimal. Entah itu karena perasaan yang diwarisi dari

masa kerajaan-kerajaan dan penjajahan bahwa rakyat tidak seharusnya ikut berbicara pada tataran penentuan kebijakan, entah karena percobaan-percobaan dalam melakukan peran itu selama ini mengakibatkan banyaknya harta, tenaga, pikiran, dan bahkan darah yang terbuang.

Pemberdayaan dan Kebijakan Politik

Kebijakan politik yang diambil oleh pemerintah sangat besar pengaruhnya pada pemberdayaan. Hajatan ekonomi yang diselenggarakan pemerintah, yang mungkin untuk sementara waktu dapat dibenarkan, berakibat pada terarahnya hampir seluruh perhatian warga negara kepada kehi-

dupan ekonomi. Demikian pula pendekatan keamanan yang diambil dalam kebanyakan kasus perbedaan pendapat yang berpotensi menjadi keributan di antara masyarakat, sungguh pada saat tertentu dan sampai batas tertentu sangat diperlukan. Akan tetapi, ketakutan warga masyarakat yang ditimbulkan atau ketidakpedulian mereka pada usaha penyelesaian sendiri pertikaian mereka, berakibat bahwa

Kalau dirasakan bahwa pada saat ini umat Islam lebih banyak mengambil atau diberi peran figuran, itu lebih banyak karena potensi keberperanan mereka belum dikembangkan secara maksimal

mereka jauh dari keberdayaan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Mereka menjadi tergantung pada pemerintah dalam soal-soal yang sebenarnya dapat mereka selesaikan sendiri.

Akan tetapi, kalau orang mau berusaha mencari, selalu terbuka jalan untuk membebaskan diri dari arus besar yang sedang melanda. Memang diperlukan orang-orang yang kuat dan sabar. Kuat untuk bekerja terus, dengan kemungkinan besar tidak mendapatkan bagian dalam perebutan kekayaan material; sabar dalam mengusahakan terus menerus penyebaran virus kemandirian dan keberanian untuk membebaskan diri.

Usaha pemberdayaan yang tergantung pada keadaan atau kebijakan politik, tidak akan cukup berdaya guna mengubah ketidakberanian menjadi keberanian, ketergantungan menjadi kemerdekaan. Dengan kata lain, kebijakan dan keadaan politik seringkali berhubungan secara negatif dengan keberdayaan umat. Disini para pemimpin umatlah yang harus menyiasati keadaan, bukan sebaliknya.

Penutup

Kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dengan adanya banyak orang dan banyak kelompok yang

berbeda kepentingan di dalamnya; pada hakekatnya adalah sebuah permainan. Permainan yang baik adalah yang tidak membuat orang marah dan jengkel melihat kemenangan ada di pihak lawan bermain. Dan yang kalah mengakui kekalahannya, sedang yang menang tidak menghina lawannya. Dengan demikian permainan dapat diulangi lagi dan lagi sampai waktu yang ditetapkan bersama.

Dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, permainan itu tidak kelihatan dengan jelas kapan bermula dan kapan berakhir. Perpindahan dari satu babak permainan ke babak yang lain terjadi tanpa terasa sampai nanti dirasakan oleh seseorang pemain bahwa ia terpojok atau berhasil mengalahkan lawan bermainnya.

Permainan, bagaimanapun, mesti dijalankan dengan mematuhi aturan yang berlaku. Kalau tidak, permainan akan berakhir dan pihak-pihak yang bermain akan bertikai, sehingga permainan harus terhenti untuk waktu tertentu.

Kemudian, untuk dapat menang diperlukan kecerdikan, ketangkasan, dan kesabaran. Bagaimana itu semua dapat diperoleh? Tidak dapat dibantah bahwa pendidikan

Usaha pemberdayaan yang tergantung pada keadaan atau kebijakan politik, tidak akan cukup berdaya guna mengubah ketidakberanian menjadi keberanian, ketergantungan menjadi kemerdekaan

yang dilakukan dengan bertanggungjawab dan baik, memberikan janji yang menggembirakan untuk itu. Masalahnya kemudian adalah bagaimana bentuk pendidikan yang bertanggungjawab dan baik itu? Diperlukan penelitian dan

pembicaraan yang serius untuk merumuskannya.

Wa Allâh a'lam.

Dr. Machasin, MA., adalah Dosen Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta